

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah mensyaratkan otentisitas/keaslian penelitian. Untuk itu mengkaji penelitian sebelumnya bisa menjadi baik dilakukan supaya tidak terjadi kesamaan ataupun duplikasi, dengan ini peneliti melakukan penelusuran serta pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Tujuan dari memaparkan beberapa penelitian yang sejenis ini yaitu untuk menyebutkan persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah pernah dilakukan atau terdahulu dengan penelitian yang akan berlangsung. Selain itu, tujuan lain dari pemaparan beberapa penelitian ini untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang sedang dilakukan belum pernah dilakukan oleh orang lain. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa buah karya penelitian yang berhubungan dengan skripsi, jurnal, catatan bebas ini antara lain:

Pertama Jurnal penelitian yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Bandar Aceh*” oleh Ery Wati. Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program pendidikan di sekolah inklusif, implementasi manajemen pendidikan inklusif dan apa saja

kendala yang dihadapi dalam implementasi manajemen pendidikan inklusif di SD N 32 Kota Bandar Aceh.

Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwasannya program kepala sekolah dalam menjalankan pendidikan inklusif diimplementasikan dalam memberikan suatu pelatihan kepada para guru, penerimaan siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), melakukan modifikasi kurikulum dan mengusahakan sarpras sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Implementasi dari manajemen pendidikan inklusif dapat ditinjau dari jumlah peserta didik ABK pada tahun ajaran 2009/2010 yang jumlahnya 19 siswa memiliki 1 (satu) Guru Pendamping Khusus, dan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa. Hambatan dari program pendidikan inklusif yaitu terkait masalah pembiayaan pendidikan, sarana prasarana yang juga belum memadai serta minimnya tenaga Guru Pendamping Khusus.

Orisinalitas penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada implementasi pendidikan inklusif dalam memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, implementasi dalam minimnya menyediakan Guru Pendamping Khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran, dan kendala yang dialami dalam pendidikan inklusif yaitu dalam minimnya tenaga Guru Pendamping Khusus, serta sarana dan prasarana yang pas untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subyek yang akan diteliti, dimana pada penelitian terdahulu dilakukan di Sekolah Dasar dan juga penelitiannya lebih menekankan pada manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah inklusif yang baik sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di Sekolah Tingkat Atas dan lebih kepada Guru Pendamping Khususnya.

Kedua, Jurnal penelitian yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang dalam Setting Pendidikan Inklusif*” oleh Asep Ahmad Sopandi. Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2018 bertempat di SMK Negeri 4 Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana cara guru mengembangkan Kurikulum bagi peserta didik yang Berkebutuhan Khusus dalam mensetting pendidikan inklusif.

Hasil Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa guru berupaya dalam mengidentifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus, cara guru mengembangkan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dan juga membahas apa saja kendala atau hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kurikulum serta apa upaya yang dilakukan guru ketika mendapati kendala tersebut.

Otentisitas penelitian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subyek yang akan diteliti dimana penelitian terdahulu subyeknya guru biasa/regular sedangkan pada penelitian sekarang lebih spesifik yaitu Guru Pendamping Khusus. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada obyek yang dituju sama-sama sekolah tingkat atas, bagaimana mengembakan kurikulum yang sesuai unruk peserta didik berkebutuhan khusus, dan bagaimana mengetahui hambatan yang dialami guru ketika mengembakan kurikulum yang sesuai untuk peserta didiknya yang berkebutuhan khusus.

Ketiga, Jurnal penelitian yang berjudul “*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*” oleh Syafrida Elisa. Bentuk penelitian ini adalah jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap

guru terhadap pendidikan inklusif yang ditinjau dari faktor pembentuknya dan faktor pembentuk apa saja yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bentuk sikap seorang guru yang bersifat positif ialah sikap mampu menerima pendidikan inklusif dan sikap negative yaitu sikap menolak adanya pendidikan pendidikan inklusif. Faktor yang muncul dari penelitian ini adalah faktor yang ditinjau dari latar belakang gurunya, pandangan guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus, dan masih banyak faktor lagi seperti faktor pengetahuan, faktor lingkungan.

Otentisitas penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sama-sama meneliti pendidikan inklusif, mengetahui kendala dari seorang guru terhadap adanya pendidikan inklusif. Perbedaannya terletak pada obyek yang dituju dimana penelitian terdahulu dilakukan di Sekolah dasar sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas.

Keempat, Jurnal penelitian yang berjudul “*Peran guru terhadap anak penyandang tunagrahita ditinjau dari kinerja kompetensi guru*” oleh Irfan Tongam S. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru kepada anak penyandang tunagrahita sesuai standar kompetensi guru.

Hasil Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan peran guru yang di sekolah luar biasa negeri pembinaan pekanbaru terhadap suatu perkembangan anak penyandang tunagrahita baik itu secara akademik ataupun non akademik. Dengan bekal ini pengajaran khusus yang dimiliki oleh oleh guru diharapkan bisa menjadikan anak penyandang tunagrahita menjadi lebih baik dalam menerima suatu pengajaran, dimana anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam memahami sesuatu. Selain itu

para guru dituntut untuk memperkenalkan dunia sosial kepada anak penyandang tunagrahita

Otentisitas penelitian, Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pola pengajaran khusus guru, disini yang menjadi pokok pembahasan yaitu peran seorang guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subjek yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu anak penyandang tunagrahita sedangkan pada penelitian ini subjeknya anak berkebutuhan khusus yang tidak terspesifik (irfan tongam, 2017: 1).

Kelima, Jurnal Penelitian yang berjudul “*Layanan akomodasi guru dalam pembelajaran untuk siswa lambat belajar (slow leaner) di kelas V*” oleh Anna sylfia dian wijaya. Bentuk peneltian ini adalah Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan layanan akomodasi oleh pendidik dalam pembelajar untuk siswa *slow learner* di kelas VA SD Negeri Tamansari 1.

Hasil penelitian: guru memberikan itu dengan bertahap dengan melakukan pembagian materi sesuai dengan kemampuan siswa. Layanan akomodasi guru dalam hal tugas dan penilaian diminta guru lebih aktif yaitu dengan membacakan, mengulang, dan menjelaskan secara terperinci sebelum pelaksanaan dimulai. Pendekatan yang digunakan Kualitatif dengan Meode Penelitian kualitatif deskriptif.

Otentisitas penelitiannya Persamaan: penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada tujuan penelitian yang sama sama meneliti terkait layanan yang membahas begitu pentingnya keberadaan guru pendamping khusus. Dengan adanya guru pendamping akademik sangat mempunyai peran yang luar biasa

dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan: perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu perbedaannya tidak begitu terlihat.

Keenam, Jurnal Penelitian yang berjudul “*Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus*” oleh Sutjipto. Bentuk penelitian ini adalah Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tahun 2018. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui secara komprehensif pandangan seorang guru di sekolah Inklusi dalam mengembangkan kurikulum untuk pendidikan khusus pada dimensi perencanaan dan dasarnya.

Hasil penelitian ini tersebut memperlihatkan bahwa sudut pandang seorang pendidik dalam merancang kurikulum pada pendidikan khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus wajib mengandung muatan-muatan pengetahuan praktis, kualitas karakter moral dan kinerja, keterampilan penting, kompetensi seni, dan praktis literasi. Selain itu juga, perlunya keluwesan, kemandirian, literasi, kejujuran, dan fungsional merupakan asas-asas pengetahuan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Orisinalitas penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pengembangan kurikulum khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu guru yang mengembangkan kurikulum untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus ialah guru reguler sedangkan penelitian ini untuk Guru Pendamping Khusus.

Ketujuh, Jurnal Penelitian yang berjudul “*Penyesuaian Diri Anak Luar Biasa (Studi Kasus Ade Irawan, Juara Pianis Tunanetra Indonesia)*” oleh Fitri Aulia. Bentuk penelitian ini adalah jurnal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif yang dilakukan pada tahun 2014. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis data pada sumber yang sudah ada (Studi Kasus Ade Irawan).

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa prestasi dalam bidang music Ade Iawan sudah kelihatan semenjak dirinya berusia 2,5 tahun, dan usia lima tahun. Bahkan ade sudah mampu memainkan lagu dangdut dengan menggunakan kiboart maninan bernada lima oktaf. Prestasi Ade Irawan sudah tidak perlu diragukan lagi, karena semenjak tahun 2004-2007 sudah mengantongi lebih dari 5 penghargaan hebat di Amerika Serikat.

Otentisitas penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian tedahulu terletak pada sama-sama menilii Anak berkebutuhan Khusus. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu mengambil dari penelitian pustaka studi kasus hanya pada 1 Subyek dan penelitian sekarang melalui observasi kelapangan dengan teknik wawancara..

Kedelapan, penelitian yang berjudul “Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam memberikan pelayanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta” oleh Fannia Aulia Rahmaniar. Bentuk peneltian ini adalah Jurnal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tahun 2016.

Hasil penelitian ini: bahwasannya tugas Guru Pendamping Khusus yang sudah berjalan dalam suatu pelayanan kebutuhan ABK diantaranya menyelenggarakan administrasi yang khusus berupa catatan harian, pencatatan suatu assessment dan dokumen identitas siswa. Pelaksanaan asesmen yang diawali dengan identitas, tes IQ sampai asesmen akademik. Melakukan penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI) siswa yang berkebutuhan Khusus. Melakukan remedial, menyediakan dan

mengelola alat dan media pembelajaran. Mengadakan pertemuan secara rutin dengan Kepala sekolah, Tenaga Pengajar, orangtua, serta GPK itu sendiri. Menjalin hubungan dengan dinas pendidikan, tim psikologi UAD dan UNY, BPOM (Badan Pengelolaan Obat dan Makanan) dan puskesmas setempat terkait kantin sehat dan perilaku hidup sehat. Serta melaksanakan pengembangan program inklusif dengan memberikan guru kelas dan juga GPK dalam mengikuti pelatihan dan seminar. Tugas yang belum dilaksanakan adalah melakukan pembinaan komunikasi siswa yang berkebutuhan khusus.

Kesembilan, penelitian yang berjudul “ *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif* “ oleh Restu Sani Izzati. Bentuk penelitian ini adalah Jurnal Pendidikan Khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tahun 2016.

Hasil penelitian: peserta didik yang berkebutuhan khusus di SDN Inklusif Klampis Ngasem di kelas 1 diruang sume, dengan 10 peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami 2 hambatan intelektual (autis), sehingga sebagian guru mengalami kesulitan dalam hal penyampaian pembelajaran pada siswa tersebut. Dalam proses penilaian yang lebih banyak menemukan kerumitan di beberapa aspek. Ada juga yang dihadapi guru dalam mengaplikasikan kurikulum 2013 untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus yaitu dalam hal penyampaian materi bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Relevansi penelitian persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu implementasi kurikulum 2013 untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk sekolah dasar inklusif sedangkan perbedaan pada penelitian ini untuk sekolah tingkat atas dan pada penelitian ini lebih terpusat untuk pembelajaran ismuba yang

digunakan untuk strategi yang digunakan oleh guru di Surabaya untuk sekolah dasar yang bersifat umum pelajaran yang digunakan

Kesepuluh, Jurnal Penelitian berjudul “*Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pendamping Khusus pada pendidikan Inklusif di SD Negeri se- Kecamatan Junreji batu*” oleh Prita Indriawati Bentuk penelitian ini adalah Jurnal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menggambarkan tugas Guru Pembimbing Khusus dalam proses mengidentifikasi, layanan penilaian dalam menyusun program pengajaran secara individual didalam pendidikan inklusif, 2) Menggambarkan pelaksanaan tugas Guru Pendamping Khusus dalam memodifikasikan pengajaran pendidikan inklusif, 3) Menggambarkan pelaksanaan tugas Guru Pendamping Khusus dalam merancang dan memberikan program pengajaran yang spesifikitas kepada pendidikan inklusif di SD Junrejo Batu.

Hasil penelitian ini adalah implementasi tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) pada pendidikan inklusi di SD Negeri Kecamatan Junrejo Batu.

Otentisitas penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada Subyek yang akan diteliti sama-sama meneliti Guru pendamping Khususnya (GPK). Sedangkan perbedaannya pada oubyek sasaran yang akan dituju, bahwa penelitian terdahulu berlokasi di SD Negeri Junrejo Batu

Setelah mengkaji beberapa penelitian diatas, peneliti berkesimpulan bahwa terdapat suatu kesamaan pada penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pelaksanaan strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah inklusi, tugas GPK, kendala atau hambatan penyelenggara inklusi maupun GPK, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pendidikan inklusi. Penelitian ini

sangat penting untuk dilaksanakan karena subyek dalam penelitian ini berbeda dengan subyek penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan suatu penelitian dalam rangka meneliti implementasi kurikulum 2013 serta strategi GPK dalam menerapkan di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritis

1. Strategi Guru Pendamping Khusus

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi memiliki arti garis besar haluan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan dengan sasaran yang sudah ditentukan. Apabila strategi dihubungkan dengan pembelajaran, maka strategi bisa memiliki arti suatu pola yang umum dalam kegiatan antara guru dengan siswa untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan yang sudah direncanakan (Ahmadi dan Prasetya, 1997:11).

Strategi merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang secara umum digunakan pada berbagai bidang materi dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Eggen dan Kaunchak, 2012: 6).

b. Pengertian GPK

Guru Pendamping Khusus adalah guru pendidikan khusus yang ditempatkan di sekolah-sekolah reguler atau inklusif untuk membantu guru reguler dalam mengatasi dan menangani seluruh administrasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sehingga seluruh kebutuhan dapat terakomodasi dengan baik. Menurut Rudyati (2005:21) menjelaskan GPK sebagai “seorang pendidik/tenaga kependidikan khusus yang merupakan tenaga utama dalam sistem pendidikan inklusif dalam memberikan pelayanan

kependidikan bagi ABK atau *children with special education needs* yang melanjutkan pendidikan disekolah regular/umum”.

Jadi, GPK adalah Seorang pendidik yang mendapatkan tugas untuk memberikan pelayanan kebutuhan pendidikan kepada ABK di sekolah inklusif, melakukan kolaborasi dengan guru kelas untuk memberikan suatu pelayanan pendidikan siswa ABK dikelas regular dan memberikan pelayanan kebutuhan seluruh siswa disekolah inklusif tersebut.

c. Tugas GPK

Menurut Rudiyati (2005:25) tugas guru pendamping khusus adalah:

1) *Menyelenggarakan adminitrasi khusus*

Mendata dan segala dokumentasi segala hal adminitrasi anak berkebutuhan khusus dari identitas diri sampai hal-hal yang keluarganya. Dokumen ini bisa didapatkan dari orangtua untuk menambah informasi dalam melakukan asesmen untuk memantau perkembangan siswanya. Menurut Triani (2012: 5) asesmen adalah suatu proses untuk memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait siswa. Siswa akan masuk dalam kategori berkebutuhan khusus apabila sudah teridentifikasi, untuk itu maka siswa akan diikut sertakan dalam tes IQ.

2) Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Semua GPK yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. PPI yang dibuat terdiri dari identitas siswa, hasil asesmen, tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, dan rencana pembelajaran individual.

3) *Pengadaan media pembelajaran*

Di sekolah inklusi ada hal yang utama untuk mempermudah dalam kegiatan pembelajaran yang akan membuat kualitas dan kuantitas hasil dari pembelajaran lebih baik (Apriyanto,2012: 95).

Tugas Guru pendamping khusus (GPK) selain yang sudah dijelaskan diatas tadi, akan tetapi juga harus mampu menjalankan tugas sebagai koordinator inklusi yang bisa menjalin kerjasama dengan semua pihak yang turut andil dalam memajukan pelaksanaan pendidikan inklusi, supaya terbentuklah sinergi yang baik (Rudiyati, 2005:25).

4) *Menyelenggarakan kurikulum plus*

Patokan yang utama untuk dijadikan prinsip dalam mengembangkan kurikulum adalah kurikulum yang bisa diterapkan kepada siswa yang berkebutuhan khusus dengan adanya modifikasi atau adanya perubahan pada setiap komponen tujuan, materi, proses dan penilaiannya. Dalam melakukan penyusunan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus tidak harus sama dikarenakan adanya komponen yang berbeda pada diri setiap siswa (Kustawan, 2013: 96).

5) Mengajar kompensatif, yaitu pengajaran dengan

Remedian, akselerasi dan pengayaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pengajaran komprehensi sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan prestasi dan potensi yang dimiliki siswa. Menurut Supartini(2001:44), pengajaran remedial yaitu usaha guru dalam melaksanakan pembelajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki usaha belajar siswa, baik itu secara

keseluruhan atau sebagian siswa dalam mengalami kesulitan belajar, usaha dalam meningkatkan belajar secara optimal dengan memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

Akselerasi dalam percepatan, ditujukan untuk siswa yang berbakat karena kemampuan yang melebihi kemampuan teman lainnya. Sedangkan akselerasi dalam makna perlambatan, diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan yang berada di bawah level teman-temannya sehingga ditempatkan di kelas yang lebih rendah dari usia yang seharusnya.

- 6) Pembinaan komunikasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus/berkelainan.

Tugas ini yang akan dijalankan untuk menyunting huruf braile ke tulisan visual atau sebaliknya. Penerjemahan dilakukan untuk anak siswa berkebutuhan khusus yang menggunakan bahasa isyarat, maka guru sebagai fasilitator. Guru pendamping khusus dituntut untuk mempunyai kesempurnaan kompensatoris sebagai keterampilan tambahan seperti mengenalkan dan memahami bahasa braile atau keterampilan lainnya seperti menjahit, membuat barang dengan bahan limbah bagi anak berkebutuhan khusus.

Strategi GPK dalam melakukan pendampingan terhadap ABK dengan menjalankan tugas-tugasnya sebagai GPK dari mulai menyelenggarakan administrasi, hingga hal-hal kecil harus diperhatikan seperti cara berkomunikasi GPK terhadap ABK supaya mampu diterima dengan baik oleh para ABK saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman dalam segala kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan pembelajaran saat didalam kelas. Dalam hal ini kurikulum bisa dipandang sebagai suatu program yang didesain, dikembangkan, direncanakan, dan juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang dengan sengaja dibuat di sekolah. Atas dasar hal tersebut, kurikulum dapat didefinisikan sebagai “ suatu program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu (Surahmad, 1977: 5).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi itu sendiri memiliki arti *outcomes-based curriculum* kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut: konten atau isi kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dengan bentuk Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD), silabus, dan Rencana Proses pembelajaran (RPP). Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya suatu pengembangan kurikulum yang baru., landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis memiliki arti ketentuan hukum yang dijadikan patokan dalam pengembangan kurikulum dan mewajibkan adanya suatu pengembangan kurikulum yang baru. Landasan filosofis memiliki arti suatu landasan yang mengacu pada kurikulum kepada manusia apa yang akan dicapai dari kurikulum tersebut. Landasan teoritik memiliki arti berisikan tentang dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Dan landasan empiric memberikan suatu arahan

sesuai dengan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlangsung di lapangan/sekolah (Warso,2014:17).

Penyusunan Kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Apabila kompetensi sudah ditetapkan maka ditentukan kurikulum yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum.

b. Karakteristik kurikulum 2013

Depdiknas (2002: 3) mengemukakan bahwasanya kurikulum 2013 mempunyai karakteristik diantaranya:

- 1) Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik itu secara personal maupun kelompok.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keamannya.
- 3) Penyampaian dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar tidak hanya difokuskan pada guru, melainkan dari sumber lainnya.
- 5) Penilaian lebih menekankan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil dari belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.
- 6) Penilaian difokuskan pada kegiatan dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

c. Keunggulan kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model lainnya (Mulyasa, 2006: 69).

- 1) Bersifat alamiah (kontektual), dikarenakan berawal, berfokus pada hakekatnya siswa mengembangkan berbagai kompetensi yang sesuai dengan kompetensi setiap individu siswa.
- 2) Kurikulum 2013 mendasari pada pengembangan kemampuan lainnya.
- 3) Terdapat bidang studi atau mata pelajaran tertentu dimana dalam pengembangannya menggunakan pendekatan kompetensi, khusus yang berkaitan dengan suatu keterampilan.

3. Anak berkebutuhan Khusus

Sejarah panjang mengenai gerakan penyelamat anak dari ketidakadilan dan ketidakberpihakan menjadi cerminan dari kepedulian pemerhati pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus supaya mendapatkan haknya. Keberagaman dalam setiap pribadi anak yang berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial untuk menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak heran apabila ABK mempunyai makna dan spektrum yang luas dibandingkan dengan konsep pendidikan luar biasa.

a. Pengertian ABK

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus sementara atau permanen. Sehingga, membutuhkan suatu pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin dikarenakan oleh kelainan atau memang bawaan sejak lahir atau dikarenakan masalah ekonomi, politik sosial, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus

dikarenakan anak tersebut mempunyai suatu kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya (Illahi, 2016: 138).

b. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus sementara (permanen). Di dalam pendidikan inklusi anak yang memiliki kebutuhan khusus dan yang memiliki karakter yang berbeda, dari segi permanen atau temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan yang menetap dan tidak bisa hilang, sedangkan kebutuhan temporer adalah kebutuhan yang sifatnya sementara. Inti dari anak berkebutuhan khusus ialah menyangkut pada semua aspek yang tidak bisa dianggap sama atau tidak lazim melalui kacamata orang normal (Illahi, 2016: 139).

4. Pendidikan Inklusi

Penafsiran mengenai pendidikan inklusi sesungguhnya cukup beragam sesuai dengan sudut pandang pengkaji dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan inklusi itu sendiri.

a. **Pengertian**

Inklusi adalah proses dimana sekolah menerima seluruh kebutuhan siswa melalui perubahan kurikulum, serta menyediakan layanan untuk siswa difabel dalam berbagai aspek. Inklusi diinterpretasikan sebagai sebuah pandangan bahwa semua siswa berkebutuhan khusus lebih baik belajar bersama dengan sekolah umum seperti siswa reguler lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan di sekolah biasa yang mengakomodasi seluruh siswa

berkebutuhan khusus dengan IQ normal diperuntukkan bagi yang memiliki kelainan (*intellectualchallenge*), kecerdasan dan akal yang istimewa, serta siswa yang membutuhkan pendidikan dengan layanan khusus (Delphie, 2009: 15).

Istilah “inklusi” atau “pendidikan inklusi” menenggantikan “integrasi” yang dimaksudkan untuk menunjukkan konsep yang berbeda; “integrasi” bermakna ketika anak bersosialisasi dengan lingkungan baru seperti sekolah, sedangkan “inklusi” lebih mengarah pada lingkungan yang beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan aktual dan potensial siswa. Meskipun perbedaan itu tidak begitu jelas dalam praktiknya (Lindsay, 2007: 3).

b. Karakteristik pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi mempunyai empat karakteristik makna, antara lain 1) proses yang sudah berjalan dalam upaya menemukan cara merespon keberagaman individu, 2) memperdulikan cara-cara untuk menghilangkan hambatan anak dalam kegiatan pembelajaran, 3) anak belajar yang bermakna dalam kehidupan, 4) ditujukan bagi anak yang tergolong margia;, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam kegiatan pembelajaran (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).

c. Strategi mengatasikesulitan ABK Belajar di Kelas Inklusi

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, sekolah inklusi mempunyai strategi pembelajaran tersendiri dalam membantu siswanya yang berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat lima strategi pembelajaran pelajaran yang bisa diterapkan oleh guru di kelas inklusi. Pembagian ini sesuai

dengan tingkatkesulitan yang dirasakan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Smith, 2015: 84).

- 1) Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Perhatian (Konsentrasi)
 - a) Mengadakan suatu pertemuan dengan siswa untuk membahas kesulitan yang dialaminya tanpa memberikan hukuman ataupun ancaman.
 - b) Memberikan dorongan kepada siswa baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.
 - c) Mengutamakan ketekunan dalam memberikan perhatian daripada kecepatan dalam menyelesaikan tugas.
 - d) Membimbing siswa lebih dekat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan kedekatan secara fisik dengan siswa.

- 2) Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Daya Ingat (Memori)
 - a) Membiarkan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih ringan dalam pengajaran. Hal ini dilakukan dengan membagi satu kesatuan menjadi dua bagian materi. Pemberian tes kemampuan penugasan materi yang lebih sering untuk diajukan.
 - b) Mengajak siswa dalam berlatih mengingat dan mengulang pelajaran, baik itu secara tertulis ataupun lisan.
 - c) Memperbolehkan menggunakan alat bantu memori seperti halnya daftar ejaan, jadwal harian, kalkulator, dan alat yang dapat membantu siswa meningkatkan suatu materi pembelajaran

3) Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah-masalah Sosial dan Emosional

- a) Membentuk kesadahan diri dan orang lain dengan cara memberikan bantuan kepada siswa untuk lebih mengenal sikap mereka melalui dialog yang penuh dengan perhatian.
- b) Mengajar kepada siswa dengan menekankan sikap positif.

4) Strategi lain dalam Membantu Siswa Berkesulitan Belajar.

- a) Tekun dan sabar dalam menghadapi siswa. Siswa dengan kesulitan belajar dalam membutuhkan waktu lebih lama untuk semakin tumbuh.
- b) Menyediakan petunjuk yang jelas, sehingga siswa dapat paham dengan harapan yang akan disampaikan kepadanya.
- c) Guru bersifat fleksibel terhadap alat yang akan dibutuhkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran

d. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Keberhasilan suatu sekolah inklusi tidak sepenuhnya dari faktor strategi pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga sekolah, namun faktor lain seperti guru, sarana dan prasarana belajar. Faktor-faktor keberhasilan harus dipersiapkan secara matang untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa terdiskriminasi. (Ilahi, 2013: 189).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan inklusi adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.